

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan adalah suatu pencapaian kinerja atau prospek di masa yang akan datang, sehingga nilai perusahaan dikatakan sebagai suatu bentuk untuk mencapai tujuan perusahaan dengan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Kemakmuran para pemegang saham dilihat dari segi harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka kesejahteraan para pemegang saham semakin meningkat. Jika harga saham terus meningkat, maka akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan dalam mencapai suatu nilai harus memiliki proses bisnis yang semakin berkembang, hal ini menjadikan langkah bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Persaingan usaha yang semakin ketat diiringi dengan meningkatnya ilmu dan teknologi yang semakin berkembang menjadikan perusahaan dituntut dalam megembangkan proses bisnisnya, yang semula bisnis berbasis tenaga kerja (*labor based business*) beralih menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Bisnis berbasis pengetahuan menjadi karakteristik utama perusahaan dalam menjadikan perusahaan yang berdasarkan pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perusahaan yang berbasis pengetahuan lebih menekankan untuk mengelola sumber daya aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Menurut *Resources-Based View Theory* (RBV) perusahaan yang berbasis pengetahuan memiliki sumber daya yang menjadikan perusahaan tersebut memiliki *competitive advantages*. Menurut Wernerfelt (1984) dalam pandangan RBV, perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan berhasil meningkatkan kinerja keuangan secara optimal dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset strategis yang penting (aset berwujud dan aset tidak berwujud). Hal tersebut menjadi strategi bagi perusahaan untuk mampu mengelola *hidden value* yang

terdapat pada aset tak berwujud. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tak berwujud adalah modal intelektual (Petty dan Guthrie, 2000).

Modal intelektual merupakan sumber daya pengetahuan dan bagian dari aset tak berwujud. Menurut Bontis (2000) dalam mendefinisikan modal intelektual, yaitu jumlah dari hasil yang diperoleh berdasarkan ketiga elemen utama dalam sebuah organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*). Ketiga elemen tersebut berkaitan erat dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, yaitu berupa keunggulan bersaing. *Human capital* (HC) meliputi kompetensi karyawan, pengetahuan, *training*, pengalaman. *Structural capital* (SC) meliputi sistem sistem organisasional, paten, hak cipta, merek dagang, teknologi informasi. *Customer capital* (CC) meliputi relasi, loyalitas, saluran distribusi. Ketiga elemen tersebut diindikasikan dapat berinteraksi secara dinamis dan luas, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Modal intelektual akan menjadi alat yang digunakan dalam keunggulan bersaing, jika perusahaan dapat meningkatkan kompetensi karyawan yang didukung oleh infrastruktur, maka produktifitas karyawan meningkat. Salah satu contoh penerapan dalam bisnis, perusahaan mewajibkan karyawannya untuk menguasai semua kegiatan operasi berbasis IT, dengan cara memberikan fasilitas peralatan komputerisasi, *training*, pengayaan, dan sebagainya. Semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola modal intelektual yang dimilikinya, maka dapat memberikan nilai tambah bagi kinerja perusahaan. Nilai tambah modal intelektual telah banyak dibuktikan dalam penelitian terdahulu, dengan menggunakan pengukuran VAICTM sebagai pengukuran modal intelektual oleh Pulic (1998).

Penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yaitu VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) sebagai pengukuran modal intelektual. VAICTM merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital*, pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan, karena disusun berdasarkan akun-akun dalam

laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi). Sudibya dan Restuti (2014) membuktikan dalam penelitiannya bahwa modal intelektual terbukti lebih baik berpengaruh secara langsung terhadap nilai pasar perusahaan daripada dimediasi oleh kinerja keuangan, kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dengan nilai pasar perusahaan. Werastuti (2014) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, modal intelektual tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan. Aida dan Rahmawati (2015) membuktikan bahwa modal intelektual memiliki efek positif terhadap nilai-nilai perusahaan secara tidak langsung melalui kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel *intervening*, modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan modal intelektual tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Nuryaman (2015), serta Gunawan dan Sanjaya (2016) yang berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif baik langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Nafiroh dan Nahumury (2016) membuktikan dengan pengukuran *partial least square* (PLS) bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan. Sunarsih dan Mendra (2012) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Arief, Erlina, dan Yahya (2014) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif VAHC, pengaruh positif VACE, dan pengaruh negatif VASC terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Isvara, Wahyuni, dan Julianto (2017) yang membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Budiandriani dan Mahfudnurnajamuddin (2014) yang membuktikan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan namun kinerja perusahaan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Susanti (2016) membuktikan dengan menggunakan PLS bahwa modal intelektual berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Jayanti dan Binastuti (2017) membuktikan bahwa modal intelektual yang diproksikan dengan VACA dan STVA berpengaruh terhadap ROA, VAHU tidak berpengaruh terhadap ROA, VACA dan VAHU berpengaruh terhadap nilai perusahaan, STVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROA berhasil memediasi hubungan antara STVA dan nilai perusahaan, sedangkan ROA tidak berhasil memediasi hubungan antara VACA dan VAHU.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konklusif antara modal intelektual baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap nilai suatu perusahaan, serta kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* antara modal intelektual dan nilai perusahaan yang dikaitkan dengan pengukuran VAICTM. Maditinos *et al* (2011) menunjukkan bahwa modal intelektual secara keseluruhan dan komponen-komponen modal intelektual tidak berkorelasi dengan kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran VAICTM menggunakan informasi akuntansi tradisional. Akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasa gagal dalam memberikan informasi mengenai modal intelektual (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Laporan keuangan tidak memiliki kemampuan dalam mengukur nilai pada *intangible assets*, seperti kepuasan konsumen, hak cipta, merk dagang, dan sebagainya. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa sumber ekonomi tidak hanya berupa aset fisik saja melainkan juga berupa penciptaan modal intelektual (Sudibya dan Restuti, 2014), sehingga modal intelektual memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan penilaian kinerja suatu perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, yang diukur melalui laporan keuangan perusahaan secara periodik. Kinerja keuangan dapat dilihat atau diukur dari bagaimana perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya akan meningkatkan pendapatan serta laba perusahaan. Jika pendapatan dan laba

perusahaan meningkat, maka akan mengakibatkan ROE (*Return On Equity*) perusahaan juga meningkat (Pramelasari, 2010). Dengan adanya pemanfaatan aset tidak berwujud melalui modal intelektual secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut, maka semakin meningkat nilai suatu perusahaan di mata publik, sehingga melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* dapat memberikan pengaruh pada modal intelektual terhadap nilai suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu mendorong pengembangan model penelitian ini. Dengan menggunakan bantuan software SmartPLS. Metode regresi linier majemuk ini tidak dapat digunakan untuk menguji keseluruhan persamaan struktural secara bersama-sama. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *structural equation modelling* (SEM), sehingga dalam 1 (satu) kali pengujian struktural, dapat diketahui pengaruh langsung antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan, serta pengaruh tidak langsung modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Pengembangan model penelitian ini dari penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan tingkat pengungkapan atau *intellectual capital disclosure index* (ICDI) yang masing-masing terdapat variabel indikator *human capital* (HC), *structural capital*(SC), dan *customer capital* (CC) sebagai proksi pengukuran modal intelektual. Metode ini digunakan untuk mengukur modal intelektual karena adanya kelemahan dari VAICTM. Suwiji (2015) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan modal intelektual antar industri jika modal intelektual diukur dengan VAICTM, sehingga informasi yang diperoleh dalam penelitian ini melalui metode pengumpulan data yaitu *checklist*. Metode ini mampu membuktikan perbedaan modal intelektual pada semua sektor perusahaan yang berasal dari data non-keuangan yang ada di laporan tahunan perusahaan. Kedua, penelitian ini mengukur nilai perusahaan dengan PBV (*Price to Book Value*) dan TobinsQ, karena melalui penelitian terdahulu memberikan hasil yang belum konklusif dengan pengukuran EPS (*Earning Per Share*), PBV, maupun TobinQ. PBV dan TobinsQ menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Ketiga, penelitian ini mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). Rasio ini

menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal dan aset yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Hidayati, 2010). Menurut Fajarini dan Firmansyah (2012) ukuran kinerja keuangan dilengkapi dengan ukuran kinerja non-keuangan tentang kepuasan konsumen, produktifitas, dan *cost effectiveness*, proses bisnis, produktifitas dan komitmen perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang bergerak di sektor pertanian; pertambangan; manufaktur; *property, real estate* dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; serta perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor industri yang beragam didasarkan atas hasil penelitian Suwiji (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengungkapan modal intelektual antar industri. Melalui sektor industri yang disebutkan serta dengan karakteristiknya yang beragam, diharapkan penelitian ini dapat merepresentasikan berbagai sektor industri antar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang digambarkan melalui *Price to Book Value* dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Equity*. Sedangkan modal intelektual diukur dengan tingkat pengungkapan, yaitu menggunakan metode *checklist*, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan?
2. Apakah kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris apakah modal intelektual memang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis terkait teori *resourced based view* dengan membuktikan adanya pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bahan pertimbangan bagi perusahaan dan informasi yang bermanfaat bagi investor dan calon investor mengenai informasi modal intelektual yang dimiliki sebagai keunggulan kompetitif dalam mencapai nilai suatu perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari skripsi ini, maka garis besar isi penelitian akan dikelompokkan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dalam penelitian, dan sistematika penulisan tentang garis besar dari penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, dan metode penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji sobel.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil uji sobel.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi hasil penelitian.